

KEWIRAUSAHAAN DALAM KAITANNYA DENGAN ADVERSITY QUOTIEN DAN EMOTIONAL QUOTIEN

Primatika Fatma Rahastyana & Laily Rahmah

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Abstract

This study aims to examine relationship between adversity quotient and emotional quotient with entrepreneurship. The number of open unemployment in Indonesia is still quite apprehensive. Indonesia society is still minded job seekers while the fact on the ground show the narrowness of jobs and more intense competition for work. One effort that can be done is to improve entrepreneurial capability of society. Adversity quotient and emotional quotient is assumed as the factors that affect the ability of entrepreneurship. Private college students who were involved and become the subjects in this study amounted to 68 people and has attended courses in entrepreneurship. Election subject of a study by incidental sampling. The method of analysis used in this study is multiple regression and partial correlation. The scale of entrepreneurship, adversity response profile quick take and emotional quotient scale used in this study. The finding resulted from this research are as follows: adversity quotient and emotional quotient have a very significant relationship with entrepreneurship. However, through partial correlation only emotional quotient which proved to have a very significant relationship with entrepreneurship.

Keywords: *entrepreneurship, adversity quotient, emotional quotient.*

Pendahuluan

Banyaknya lulusan perguruan tinggi dan sekolah-sekolah kejuruan yang mencari pekerjaan, membuat lapangan kerja yang tersedia makin hari makin bertambah sempit. Persaingan pun akan makin ketat dan menjadi sebuah kompetisi kehidupan yang tak terelakkan. Para pelamar kerja harus memiliki keunggulan bersaing dalam bentuk keterampilan khusus jika ingin memenangkan kompetisi tersebut sedangkan pelamar kerja yang hanya memiliki kemampuan rata-rata bisa dipastikan akan mengalami kesulitan dalam menembus persaingan secara sehat.

Prosentase kelulusan yang tidak seimbang dengan ketersediaan lapangan kerja pun turut memberi andil terhadap ketatnya persaingan dalam mencari kerja. Makin

hari makin banyak pencari kerja baik yang terdidik maupun yang tidak terdidik yang tidak terserap ke lapangan kerja. Konsekuensinya jumlah pengangguran juga makin meningkat. Data yang diperoleh dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) (Suara Merdeka, 2008), pada tahun 2007 jumlah angkatan kerja sebanyak 17,74 juta jiwa dan yang bekerja mencapai 16,30 juta jiwa. Dengan demikian tercatat jumlah pengangguran terbuka mencapai 1,44 juta jiwa (8,1 persen). Jumlah ini mengalami peningkatan jika dibandingkan pada tahun 2003 yang jumlah pengangguran pada waktu itu mencapai 1,1 juta jiwa (6,97 persen).

Data lainnya yang diperoleh dari Biro Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa pengangguran terbuka pada Agustus 2007 mencapai 10,01 juta orang atau turun sekitar 8,42 persen dari 10,93 juta orang pada Agustus 2006, dan turun 5,08 persen dari 10,55 juta orang pada Februari 2007 (www.antara.co.id). Meskipun menurun, jumlah pengangguran dari kalangan perguruan tinggi justru meningkat yakni jika pada Agustus 2006 pengangguran dari kalangan terdidik ini hanya 673.628 orang atau 6,16 persen, setengah tahun kemudian, jumlah ini naik menjadi 740.206 atau 7,02 persen.

Angka pengangguran yang sedemikian mengkhawatirkan seperti yang ditunjukkan pada data-data di atas, sudah seharusnya membuat semua bagian dalam masyarakat ikut berperan serta dalam upaya mengurangi angka pengangguran. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan kemampuan berwirausaha masyarakat, minimal dengan menyediakan lapangan kerja untuk diri sendiri. Permasalahannya adalah masih banyak masyarakat yang belum bersedia menjadikan wirausaha sebagai pilihan utama dalam berkarier. Sebagian masyarakat masih berpikir dan terobsesi menjadi pencari kerja selepas lulus kuliah daripada berwirausaha.

Masykur (2007) berpendapat bahwa kemampuan berwirausaha (entrepreneurship) sudah saatnya mendapatkan prioritas untuk dimiliki sebagai bekal bagi para alumni selepas lulus sekolah atau lulus kuliah. Selain mampu mengatasi pengangguran, kewirausahaan juga diyakini mampu memperkuat ketahanan ekonomi negara melalui sektor Usaha Kecil Menengah (UKM) yang terbukti sanggup bertahan ketika krisis menerpa.

Berwirausaha memang mengandung banyak tantangan dan risiko yang tidak kecil, tidak semua orang berani melakukannya. Pengorbanan atas waktu, tenaga, pikiran bahkan materi ketika pertama kali memulainya membuat tidak banyak orang yang berani mengambil risiko itu.

Wirausaha juga tidak memiliki penghasilan yang selalu tetap sebagaimana para pegawai kantor atau perusahaan. Penghasilannya selalu mengalami pasang surut.

Pengalaman dari sebagian besar pengusaha sukses membuktikan bahwa dalam menjalankan usahanya para pengusaha sukses tersebut sering mengalami hambatan-hambatan, bahkan ketika baru memulainya. Kerja keras dan tekad yang pantang menyerah menjadi prinsip utama mereka dalam mendirikan dan menjalankan usaha. Tidak semua orang mampu untuk melewati rintangan-rintangan yang ada. Hal tersebut ditentukan oleh kemampuan seseorang untuk menghadapi kesulitan yang dihadapi atau dikenal dengan istilah *adversity quotient* (AQ).

Orang yang memiliki respons buruk ketika berhadapan dengan kesulitan akan mudah menyerah. AQ menentukan keuletan yang dibutuhkan untuk menekuni suatu aktivitas atau pekerjaan, (Stoltz, 2000).

Beberapa sikap mental lain yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha adalah kejelian melihat peluang yang disesuaikan dengan situasi diri sendiri, keberanian mengambil risiko, kemampuan mengenali dan memahami emosi diri sendiri dan orang lain. Sikap mental tersebut, secara keseluruhan merupakan integrasi dari kecerdasan emosional yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha (*entrepreneur*). Wirausahawan yang cerdas emosinya tentunya juga memiliki intuisi yang tajam. Wirausahawan dapat menangkap sesuatu yang tidak dilihat orang lain. Walaupun data tidak lengkap, biasanya seorang wirausahawan dapat mengambil kesimpulan yang tepat berdasarkan ketajaman intuisinya (Ilfham dan Helmi, 2002: 91).

Mahasiswa yang sosoknya diharapkan menjadi agen perubahan (*Agent of Change*) dalam berbagai bidang termasuk dalam bidang ekonomi, hendaknya memiliki semangat untuk mandiri, rela berkorban dan berani melakukan sesuatu yang berbeda. Selain itu mahasiswa memiliki pengetahuan dan pandangan yang luas, karena mahasiswa lahir dari tempat-tempat yang menjadi sumber ilmu pengetahuan (perguruan tinggi).

Berbekal pengetahuan dan ilmu yang dimiliki, mahasiswa diasumsikan mampu menjadi embrio untuk lahir menjadi wirausaha sejati. Sejak masih berstatus mahasiswa diharapkan seseorang sudah memulai berwirausaha sehingga ketika lulus sudah siap untuk memasuki persaingan kerja. Bukan sebagai pencari kerja namun sebagai pencipta lapangan kerja bagi orang lain dan dirinya sendiri. Sebagaimana spirit Unissula "Bismillah, membangun generasi khaira ummah" mengharapkan para mahasiswa atau alumninya dapat bermanfaat bagi masyarakat, salah satu upaya nyata

untuk mewujudkan spirit tersebut adalah mengarahkan mahasiswa untuk menjadi para wirausaha yang sukses.

Kewirausahaan atau *entrepreneurship* oleh Hisrich and Peters (Nugroho, 2006) didefinisikan sebagai suatu proses menciptakan sesuatu yang berbeda nilainya dengan mencurahkan waktu dan tenaga yang diperlukan, dengan bersedia menanggung risiko keuangan, psikis, dan sosial dan menghasilkan imbalan keuangan, kepuasan pribadi, dan kebebasan. Drucker mengartikan kewirausahaan sebagai semangat, kemampuan, sikap, perilaku individu dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi, dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar (Ilfham dan Helmi, 2002).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan memiliki arti suatu semangat, sikap, kemampuan dan perilaku individu yang tanggap terhadap peluang yang ada, berani mengambil risiko atas keputusan usaha yang akan dijalaninya dengan menggunakan kreativitas, inovasi dan potensi-potensi yang ada dalam dirinya, kemudian dikelola, dan akhirnya dapat mendatangkan keuntungan pribadi. Orang yang melakukan kegiatan wirausaha, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, disebut sebagai wirausaha.

Dunia wirausaha yang cukup berisiko sangat membutuhkan modal mental yang kondusif disamping modal finansial dan lain sebagainya. Meredith et al (2005) memberikan daftar ciri-ciri dan watak yang harus dimiliki oleh wirausahawan yakni antara lain: percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, pengambil risiko, memiliki orientasi kepemimpinan, inovatif dan kreatif, serta visioner (berorientasi masa depan).

Karakteristik wirausaha menurut Drucker (Ilfham dan Helmi, 2002) bahwa karakteristik kepribadian wirausaha sebagai berikut: (a). Mampu mengindera peluang usaha, yakni kemampuan melihat dan memanfaatkan peluang untuk mengadakan langkah-langkah perubahan menuju masa depan yang lebih baik. (b). Memiliki rasa percaya diri dan mampu bersikap positif terhadap diri dan lingkungannya, yakni berkeyakinan bahwa usaha yang dikelolanya akan berhasil. (c). Berperilaku memimpin, yaitu mampu mengarahkan, menggerakkan orang lain, dan bertanggung jawab untuk meningkatkan usaha. (d). Memiliki inisiatif, kreatif dan inovatif, yaitu mempunyai prakarsa untuk menciptakan produk atau metode baru yang lebih baik mutu atau jumlahnya, agar mampu bersaing. (e). Mampu bekerja keras, yaitu bekerja penuh energik, tekun, tabah melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan tanpa mengenal putus asa. (f). Berpandangan luas dengan visi ke depan yang baik, yaitu

berorientasi ke masa depan dan dapat memperkirakan hal-hal yang dapat terjadi sehingga langkah yang diambil sudah dapat diperhitungkan. g. Berani mengambil risiko yang diperhitungkan, yaitu suka pada tantangan dan berani mengambil risiko walau dalam situasi dan kondisi yang tidak menentu. Risiko yang dipilih tentunya dengan perhitungan yang matang. h. Tanggap terhadap saran dan kritik, yaitu peduli dan peka terhadap kritik sebagai dorongan untuk berbuat lebih baik. Karakteristik pribadi seorang wirausaha yang hendak dijadikan pedoman dalam penelitian ini adalah sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Drucker (Ilfham dan Helmi) di atas.

Kewirausahaan memiliki faktor-faktor yang mempengaruhinya. Helmi dan Megasari (2006) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi karakteristik wirausaha sebagai berikut: (a). Lingkungan keluarga dan masa kecil, orang tua dengan latar belakang wirausaha akan lebih banyak mempengaruhi jiwa kewirausahaan anak daripada orang tua yang bukan wirausaha. (b). Pendidikan, Pendidikan tidak hanya mempengaruhi seseorang untuk melanjutkan usahanya namun juga membantu dalam mengatasi masalah dalam menjalankan usahanya. (c). Nilai-nilai Personal, Nilai personal akan membedakan seseorang dengan pengusaha lain terutama dalam menjalin hubungan dengan pelanggan, supplier, dan pihak-pihak lain, serta cara dalam mengatur organisasinya. (d). Pengalaman Kerja, Pengalaman ketidakpuasan dalam bekerja juga turut menjadi salah satu pendorong dalam mengembangkan usaha baru.

Hisrich dan Peters (Siagian, 1995) juga mengemukakan beberapa hal yang dapat mempengaruhi kewirausahaan seseorang: (1). Sentuhan/jiwa kewirausahaan, terdiri dari: locus of control (kontrol terhadap tempat lingkungan); jiwa kemandirian dan perlunya berprestasi; serta pengambilan risiko (keuangan, sosial, psikologikal). (2). Latar belakang dan ciri-ciri wirausaha, terdiri dari: lingkungan keluarga, pendidikan, personal values (kepribadian/nilai pribadi), umur, dan *workhistory* (sejarah pekerjaan). (3). Motivasi (4). Peranan model dan sistem pendukung, yaitu: kerangka kerja pendukung moral dan kerangka pendukung professional.

EQ dan AQ merupakan faktor-faktor yang akan diteliti dalam penelitian ini karena penulis memandang bahwa EQ maupun AQ merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh orang-orang yang akan menekuni dunia wirausaha. Stoltz (2000) mendefinisikan AQ sebagai suatu daya berpikir kreatif yang mencerminkan kemampuan individu dalam menghadapi rintangan serta menemukan cara mengatasinya sehingga mampu mencapai keberhasilan. Keberanian dalam menghadapi risiko merupakan suatu kemampuan menghadapi rintangan yang apabila

seseorang dengan AQ rendah, tidak akan berani untuk melewatinya. Hal ini dapat diartikan pula bahwa diperlukan AQ yang tinggi pada diri seseorang untuk berani melewati rintangan yang ada. Sependapat dengan Stoltz, Masykur (2007) menyatakan bahwa konsep AQ, yang dikembangkan oleh Paul Stoltz ini, merupakan salah satu konsep psikologis yang berintikan tentang kecerdasan dan kemampuan untuk menghadapi kesulitan yang menghadang seseorang.

Beberapa uraian tentang AQ yang diilustrasikan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa AQ adalah kemampuan seseorang dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi sehingga mampu mencapai keberhasilan. Kesuksesan dalam hal pekerjaan dan hidup dapat ditentukan oleh AQ, karena fungsi AQ yang sebagai berikut (Stoltz, 2007): (a). Memberi tahu seberapa jauh seseorang dapat bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan kita untuk mengatasinya. (b). Meramalkan siapa yang mampu mengatasi kesulitan dan siap yang akan hancur. (c). Meramalkan siapa yang akan melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensi mereka serta siapa yang akan gagal. (d). Meramalkan siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan bertahan.

AQ secara umum dapat diungkap melalui empat dimensi yang oleh Paul Stoltz (2007) dikenali dengan CO2RE, meliputi: (a). C=*Control* (kendali), yaitu berapa banyak kendali yang dirasakan terhadap peristiwa yang menimbulkan kesulitan. (b). C2=*Origin* (asal usul) dan *Ownership* (pengakuan), berisi tentang pertanyaan siapa dan apa yang menyebabkan asal usul kesulitan serta sampai sejauhmana orang tersebut mengakui akibat dari kesulitan tersebut. (c). R=*Reach* (jangkauan), berisi tentang pertanyaan seputar sejauh manakah kesulitan tersebut akan menjangkau bagian lain dari kehidupannya. d. E=*Endurance* (daya tahan) yang melihat pada seberapa lama kesulitan tersebut akan berlangsung dan seberapa lama penyebab kesulitan akan berlangsung.

Kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan disebut dengan kecerdasan emosi (Salovey dan Mayer dalam Goleman, 1999). Daniel Goleman (1999) menyatakan bahwa kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* (EQ) adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Dalam menjalankan usahanya seorang wirausaha memerlukan EQ yang tinggi karena dunia usaha yang penuh dinamika dan mengandung spekulasi yang tinggi

memerlukan kemampuan internal untuk bisa mengendalikan diri, mengelola emosi dan memotivasi diri untuk tetap bertahan dan berupaya menekuni usaha atau bisnisnya dengan semangat yang tidak mengenal lelah. Dunia usaha yang identik dengan luasnya jaringan relasi bisnis juga mensyaratkan para wirausaha untuk bisa mengenal dan mengelola emosi diri dengan baik agar mampu menjalin hubungan yang kondusif dengan para relasi bisnis. Selain itu dengan bermodal EQ yang tinggi dapat mengarahkan pewirausaha untuk memiliki insting bisnis yang baik.

Berdasarkan berbagai uraian di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: 1. Ada hubungan antara adversity quotient dan emotional quotient dengan kewirausahaan pada mahasiswa. 2. Ada hubungan positif antara kewirausahaan dengan *adversity quotient* pada mahasiswa dengan mengontrol variabel *emotional quotient*. 3. Ada hubungan positif antara kewirausahaan dengan emotional quotient pada mahasiswa dengan mengontrol variabel *adversity quotient*.

Metode

Subjek dalam penelitian ini adalah 68 mahasiswa fakultas ekonomi di salah satu perguruan tinggi swasta di Semarang yang telah mengambil mata kuliah kewirausahaan yang dipilih secara *incidental sampling*. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel tergantungan yakni kewirausahaan serta variabel bebas yakni *adversity quotient* dan *emotional quotient*. Setiap subjek penelitian mendapatkan satu set skala yang terdiri dari tiga skala yakni: skala kewirausahaan, skala *adversity quotient* dan skala *emotional quotient*. Penelitian ini menggunakan 2 skala dengan 5 alternatif respon, yaitu skala kewirausahaan dan skala *emotional quotient*.

Pengukuran terhadap *adversity quotient* menggunakan skala dari Stoltz, yang dinamakan dengan *Response Profile (ARP) Quick Take™*. Peneliti melakukan adaptasi pada beberapa aitem yang dianggap kurang sesuai dengan budaya masyarakat Indonesia. Untuk menjamin kualitas alat ukur peneliti melakukan uji daya beda aitem atau analisis butir terhadap skala-skala yang akan dijadikan alat ukur dalam penelitian ini. Metode analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi ganda untuk menguji hipotesis pertama, dan korelasi parsial untuk menguji hipotesis kedua dan ketiga. Analisis data dilakukan dengan bantuan program *Statistical Product for Service Solution (SPSS)* Versi 15.00.

Hasil

Hasil uji hipotesis mayor (1) yaitu ada hubungan antara *adversity quotient* dan *emotional quotient* dengan kewirausahaan pada mahasiswa diterima dengan nilai F sebesar 23,389, nilai R sebesar 0,647 dengan $p=0,000$ ($p<0,001$). Hal ini dapat diartikan secara bersama-sama variabel-variabel bebas (*adversity quotient* dan *emotional quotient*) memberikan pengaruh terhadap variabel tergantung (kewirausahaan). Kedua variabel bebas tersebut memberikan kontribusi (sumbangan efektif) sebesar 41,9 persen terhadap kewirausahaan mahasiswa. Ini mengindikasikan kewirausahaan juga dipengaruhi oleh faktor lain sebesar 58,1persen.

Hasil pengujian hipotesis minor pertama (2) yaitu Ada hubungan positif antara kewirausahaan dengan *adversity quotient* pada mahasiswa dengan mengontrol variabel *emotional quotient* ditolak dengan nilai $r_{y2-1}=0,44$ dengan $p=0,722$ ($p>0,05$). Ini berarti tinggi rendahnya kewirausahaan mahasiswa tidak dipengaruhi variabel *adversity quotient*.

Hasil uji hipotesis minor kedua (3) yaitu Ada hubungan positif antara kewirausahaan dengan *emotional quotient* pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Unissula dengan mengontrol variabel *adversity quotient* diterima dengan nilai $r_{y1-2}=0,627$ dengan $p=0,000$ ($p<0,01$). Sumbangan efektif variabel *emotional quotient* terhadap kewirausahaan sebesar 39,3 persen. Hubungan yang positif tersebut memiliki arti bahwa makin tinggi *emotional quotient* mahasiswa, maka tinggi pula kewirausahaannya. Begitu juga sebaliknya, makin rendah *emotional quotient* mahasiswa, makin rendah pula kewirausahaannya

Berdasarkan hasil penghitungan statistik menunjukkan bahwa rerata empiris skor subjek pada skala *adversity quotient* yaitu 105,3235, sedangkan rerata hipotetik skor subyek dalam penelitian ini yaitu 96. Hal ini menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat *adversity quotient* yang tinggi.

Hasil perhitungan secara statistik variabel *emotional quotient* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa rerata empiris skor subyek pada skala *emotional quotient* yaitu 177,1618, sedangkan rerata hipotetik skor subyek dalam penelitian ini yaitu 147,5. Hal ini menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat *emotional quotient* yang tinggi.

Hasil perhitungan secara statistik variabel kewirausahaan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa rerata empiris skor subyek pada skala kewirausahaan yaitu 69,9118, sedangkan rerata hipotetik skor subyek dalam penelitian ini yaitu 57,5. Hal ini

menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat kewirausahaan yang tinggi.

Pembahasan

Temuan yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa *adversity quotient* dan *emotional quotient* memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan kewirausahaan. Pengaruh yang diperoleh sebagai akibat dari dimilikinya *adversity quotient* dan *emotional quotient* secara bersama-sama akan dapat meningkatkan kemampuan kewirausahaan seseorang. Orang-orang yang berjiwa wirausahamempunyai ciri-ciri antara lain: mempunyai visi, kreatif dan inovatif, mampu melihat peluang, orientasi pada kepuasan konsumen atau pelanggan, orientasi pada laba dan pertumbuhan, berani menanggung risiko, berjiwa kompetisi, cepat tanggap dan gerak cepat, dan berjiwa sosial dengan menjadi dermawan (*phylantrophis*) dan berjiwa altruis (Astamoen, 2005).

Keberanian mengambil risiko dalam hal ini berkaitan dengan *adversity quotient*. Inti dari *adversity quotient* sendiri adalah mengubah hambatan menjadi peluang. Riyanti (2003: 13) menambahkan bahwa konsep *adversity* terkait erat dengan keberhasilan wirausaha karena menjalankan usaha pribadimemerlukan keberanian untuk menghadapi kegagalan, dan kemauan untuk mencoba terus menerus sampai berhasil. Seorang wirausaha, dalam mengambil risiko, tetap memperhitungkan risiko yang akan diambilnya tersebut. Apakah risiko tersebut terlalu membahayakan atau tidak bagi kelangsungan usahanya.

Goleman(2003) menyatakan bahwa dorongan wirausaha (*entrepreneurial spirit*) menuntut orang mengambil risiko tetapi tetap mengetahui cara memperhitungkan risiko dengan cermat sehingga tidak terlalu menyulitkan. Kemampuan mengambil risiko-risiko yang sesuai ini merupakan ciri seorang *entrepeneur* yang sukses dan salah satu bagian dari kecakapan emosi menurut Goleman (2003).

Menjalankan usaha, bagi seorang wirausaha, untuk dapat mengambil keputusan yang tepat harus melihat beberapa hal, diantaranya: kondisi emosil dirinya dan kondisi emosi orang lain. Begitu pula dengan keputusan untuk mengambil risiko, seorang wirausaha harus benar-benar mengenali kondisi dirinya maupun lingkungannya. Seseorang yang tidak mempunyai *emotional quotient* yang tinggi akan terlihat tidak berhati-hati ketika berhadapan dengan suatu risiko.

Temuan lain yang cukup menarik dari penelitian ini adalah variabel *adversity quotient* tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap kewirausahaan mahasiswa. Kerlinger (2004) menyebutkan bahwa terdapat hal-hal yang menjadipenyebab atas tidak terbuktinya hipotesis, antara lain: 1. Teori dan hipotesis yang salah, 2. Metodologi yang tidak tepat atau tidak betul, 3. Pengukuran yang tidak adekuat atau pengukuran yang ceroboh, 4. Analisis yang salah. Mengacu pada pendapat Kerlinger, tidak terbuktinya hipotesis minor pertama diduga disebabkan faktor pengukuran yang tidak adekuat melalui alat ukur atau skala yang kurang akurat karena skala yang digunakan untuk mengukur kewirausahaan mahasiswa menggunakan aitem-aitem yang mengungkap karakteristik-karakteristik wirausaha secara aktual sebagai dasar pembuatan alat ukur. Faktanya, mahasiswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini dikatakan belum sepenuhnya berprofesi sebagai wirausaha bahkan banyak yang tidak melakukan kegiatan wirausaha sama sekali. Kewirausahaan yang dimiliki mahasiswa masih sebatas teori dan wacana, sehingga pengalaman ketika menghadapi hambatan-hambatan yang berkaitan dengan *adversity quotient* pun masih kurang. Hasil penelitian akan berbeda jika yang diteliti adalah mahasiswa yang benar-benar sudah melakukan praktek wirausaha sehingga tampaknya permasalahan metodologi yakni terkait pemilihan sampel atau subjek pemilihan juga menjadi penyebabnya.

Dalam penelitian ini *emotional quotient* terbukti memberikan pengaruh kewirausahaan mahasiswa. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ilfham dan Helmi (2002). *Emotional quotient* ini berperan dalam menciptakan kesuksesan seseorang dalam menekuni pekerjaannya. Patton (2000) menyatakan bahwa gagasan kecerdasan emosional (EQ) berasal dari pendapat bahwa intelegensia (IQ), yang dulu dianggap sebagai indikator keberhasilan hidup, sekarang tidak lagi dilihat sebagai satu-satunya penentu kesuksesan. Kecerdasan emosional diyakini sebagai indikator yang lebih baik terhadap keberhasilan seseorang.

Goleman (2006) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi tentunya akan memiliki berbagai kemampuan, yaitu a) Kesadaran diri emosional, b) Mengelola emosi diri, c) Kesadaran sosial, dan e) Pengelolaan Relasi. Kemampuan-kemampuan tersebut akan berpengaruh terhadap pembentukan kewirausahaan seseorang karena kemampuan tersebut memang sangat dibutuhkan oleh wirausahawan untuk bisa sukses menjalankan usahanya. Ilfham dan Helmi (2002) menyebutkan bahwa keterampilan yang dimiliki oleh wirausaha, yaitu: a) Keterampilan berpikir kreatif, yang didukung oleh penerapan daya imajinasi dan proses berpikir ilmiah; b) Keterampilan dalam pembuatan keputusan; c) Keterampilan dalam

kepemimpinan, usaha dalam melatih keterampilan untuk memimpin diri sendiri yaitu dengan jalan sebagai berikut: mengenal diri sendiri, melatih kemauan, melatih disiplin diri sendiri; d) Keterampilan manajerial; e) Keterampilan dalam bergaul antarmanusia (human relations). *Emotional quotient* dapat membantu dalam meraih kesuksesan kerja seseorang terutama dalam bidang wirausaha. Ketika seseorang memutuskan untuk menekuni dunia wirausaha, maka ia harus siap untuk menggunakan *emotional quotientnya*. Mulai dari memilih bidang usaha yang akan dijalani, mencari peluang usaha yang sesuai, mencari dan menjaga pelanggan, sampai dengan pengembangan usahanya. Semua proses kewirausahaan tersebut memerlukan kecakapan-kecakapan yang terdapat dalam *emotional quotient*.

Temuan tambahan yang tidak kalah pentingnya dari penelitian ini adalah diperoleh bukti empiris yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang menjadi subjek penelitian ini memiliki EQ dan AQ serta kewirausahaan yang tinggi. Hasil penelitian ini menjadi bukti bahwa kalangan muda terdidik yakni komunitas mahasiswa sebenarnya dapat diarahkan untuk menjadi wirausaha karena sebenarnya mahasiswa mempunyai potensi yang kondusif untuk ditempa ke arah itu dengan demikian salah satu permasalahan kependudukan yang terkait dengan jumlah pengangguran yang terus meningkat dapat teratasi.

Kesimpulan dan Implikasi Penelitian

Berdasarkan temuan-temuan sebagai hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat bukti empiris yang menunjukkan bahwa kemampuan kewirausahaan secara sangat signifikan dipengaruhi oleh kecerdasan menghadapi tantangan (*Adversity Quotien*) dan kecerdasan emosi (*Emotional Quotien*). Berdasarkan temuan tersebut maka pihak penyelenggara pendidikan tinggi terutama sekali pihak institusi dan staf pengajar (dosen) untuk merancang metode pengajaran yang dapat membantu mengasah (*Adversity Quotien*) dan (*Emotional Quotien*) dengan cara memfasilitasi mahasiswa untuk melakukan praktek-praktek kewirausahaan dalam bentuk usaha kecil yang sesuai dengan bakat dan minat mahasiswa. Hal ini dilakukan sebagai bentuk *follow-up* dari mata kuliah kewirausahaan yang diberikan pada mahasiswa sehingga kemampuan kewirausahaan mahasiswa tidak berhenti hanya sampai tataran teoritis dan wacana. Pemberian fasilitas bagi mahasiswa untuk berlatih menjalani praktek-praktek kewirausahaan tampaknya perlu mendapatkan perhatian yang serius mengingat fenomena

pengangguran masih menjadi topik permasalahan kependudukan yang bisa dikatakan masih belum teratasi hingga saat ini. Mahasiswa yang telah memiliki pengalaman berwirausaha diharapkan dapat memiliki *mindset* dan mental pencipta lapangan kerja dan bukan hanya secara pasif menunggu lapangan pekerjaan yang disediakan pemerintah maupun pihak swasta (pencari kerja).

Untuk peneliti selanjutnya yang masih berminat mengkaji kewirausahaan mahasiswa agar menggunakan alat ukur yang akurat dan lebih selektif dalam menentukan karakteristik subjek penelitian yang representatif mengungkap variabel yang hendak diukur agar tidak terjadi bias pengukuran. Selain itu ada baiknya jika mencoba mengkaji faktor-faktor lain yang diasumsikan berpengaruh terhadap kewirausahaan seperti : lingkungan keluarga dan masa kecil, nilai-nilai pribadi, pengalaman kerja dan sebagainya.

Daftar Pustaka

- Astamoen, Moko P.(2005). *Entrepreneurship dalam Perspektif Kondisi Bangsa Indonesia*. Bandung: Alfabeta
- Cooper, RK, Sawaf, A. (1998). *Executive EQ: Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Alih bahasa: Alex Tri Kantjono Widodo Jakarta: Gramedia Pustaka
- Utama Goleman, D. (2003). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Alih bahasa: Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Goleman, D, dkk. (2006). *Primal Leadership: Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*. Alih bahasa: Susi Purwoko. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Hadi, S. (1995). *Analisis Regresi*. Yogyakarta: Andi Offset
- (2004). *Metodologi Research Jilid 1*. Yogyakarta: Andi Offset
- Haruman, T., dkk. (2006). *Identifikasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Kewirausahaan Mahasiswa*.
lps1.wima.ac.id/pphks/accurate/makalah/MOSS14.pdf (14 Okt 2008)
- Helmi, AF, Megasari, RB. Kewirausahaan dari Perspektif Psikologi. *Modul Kuliah 5*. Yogyakarta: UGM
- Ilfham, A, Helmi, AF. (2002). Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kewirausahaan pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*. No. 2, 89 – 111. Fakultas Psikologi UGM
- Kerlinger, FN. (2004). *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Alih bahasa: Drs. Landung R. Simatupang. Yogyakarta: UGM Press
- Masykur, AM. (2007). Kewirausahaan pada Mahasiswa Ditinjau dari Adversity Quotient. *Jurnal Psikologi Proyeksi, Volume 2, Nomor 2, Oktober*. Fakultas Psikologi Unissula

- Mc Clelland, DC. (1987). *Memacu Masyarakat Berprestasi: Mempercepat Laju Pertumbuhan Ekonomi Melalui Peningkatan Motif Berprestasi*. bahasa: Drs.Siswo Suyanto. Jakarta: Intermedia
- Meredith, GG, et al. (2005). *Kewirausahaan : Teori dan Praktek*. Penerjemah:Andre Suprayogi; Penyunting: Djarot Suseno – cet. 8 – Jakarta: PPM
- Nugroho, MAS. (2006). *Kewirausahaan Berbasis Spiritual*. Yogyakarta: Kanisius
- KayonPatton, P. 2000. *EQ – Kecerdasan Emosional Pelayanan dengan Sepenuh Hati:Meraih EQ untuk Pelayanan yang Memuaskan Pelanggan*. Jakarta: PustakaDelapratasa
- Riyanti, BPD.(2003). *Kewirausahaan dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian*.Jakarta: Grasindo
- Siagian, S., Asfahani (Ed.). (1995). *Kewirausahaan Indonesia dengan Semangat17-8-45*. Jakarta: Puslatkop dan PK Departemen Koperasi dan PembinaanPengusaha Kecil bersama PT. Kloang Klede Jaya Putra Timur
- Sugiyono. (1999). *Statistika untuk Penelitian*. Badung: Alfabeta
- Stoltz, PG. (2007). *Adversity quotient: Mengubah Hambatan menjadi Peluang*.Alih Bahasa: T. Hermaya. Editor: Yovita Hardiwati. Jakarta: Grasindo
- Widyaningrum, J., Rachmawati, MA. (2007). *Adversity Intelligence dan PrestasiBelajar Siswa*. *Jurnal Psikologi Proyeksi, Volume 2, Nomor 2, Oktober*.Fakultas Psikologi Unissula
- Pengangguran, Antara Data dan Keraguan Pekerja.
<http://www.antara.co.id/arc/2008/1/10/pengangguran-antara-data-dan-keraguan-pekerja> (21 April 2008)